

KOLABORASI RISET DOSEN DAN MAHASISWA

IMPLEMENTASI BASEL III TERHADAP KINERJA KEUANGAN

PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI NEGARA ASEAN

TAHUN 2013-2017

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian

Program Pendidikan Sarjana

Jurusan Akuntansi



Oleh :

INDRIANA DWI SUGIASTUTIK

2015310189

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Indriana Dwi Sugiastutik
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 16 Febuari 1997
N.I.M : 2015310189
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Implementasi Basel III Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan di Negara ASEAN tahun 2013 - 2017

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 21 MARET 2019



Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 21 MARET 2019



Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA

**IMPLEMENTASI BASEL III TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI NEGARA ASEAN
TAHUN 2013-2017**

Indriana Dwi Sugiastutik

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya

Indrianadws@gmail.com

ABSTRACT

This aim of this study is to examine and analyze Basel 3 Regulatory framework influence financial performance . The independent variable that use in this study is Net Stable Funding Ratio, Liquidity Coverage Ratio, Capital Adequacy Ratio and Net Profit Margin. The dependent variabel that use in this study is financial performance which measured by Return on Assets (ROA). Sample of this study is Banking Company in Shouteast Asia which published that financial report or annual report audited in 2013-2017. The technique of data analysis that use in this study is Multiple regression analysis with SPSS 23.00 for windows. The result of this study explain that Net Stable Funding Ratio has significant on Return on Assets at Shouteast Asia, Singapore, Thailand, Indonesia and Kamboja. Liquidity Coverage Ratio has significant on Return on Assets at Singapore, Thailand, and Indonesia. Capital Adequacy Ratio has significant on Return on Assets at Kamboja. Net Profit Margin has significant on Return on Assets at Singapore, Thailand, Filiphine, and Malaysia.

Keywords: *Basel III, Net Stable Funding Ratio, Liquidity Coverage Ratio, Capital Adequacy Ratio, Net Profit Margin and financial performance.*

PENDAHULUAN

Peranan perbankan saat ini sangat dominan dengan sistem keuangan, bahkan perbankan saat ini juga mempunyai peranan yang penting untuk menunjang kemajuan perekonomian dalam suatu Negara. Bank adalah suatu badan usaha

yang bergerak di bidang keuangan atau jasa keuangan. Cara menilai baik atau tidaknya suatu perbankan adalah dengan melihat kinerja keuangannya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpun dana maupun penyaluran dana yang biasanya

diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank. Terjadinya krisis ekonomi dan moneter saat ini, memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Karena krisis ekonomi dan moneter tersebut maka dibuatlah peraturan yang dikeluarkan oleh *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS). Peraturan tersebut pertama kali dikeluarkan pada tahun 1988. Kemudian pada tahun 2004 BCBS mengumumkan kembali kerangka Basel II. Pada tahun 2008 ditandai dengan kebangkrutan Lehman Brothers yang diikuti krisis finansial dunia menjadi peringatan bagi lembaga keuangan dunia. Bangkrutnya Lehman Brothers menunjukkan bahwa manajemen risiko dan aturan pemerintah yang lemah, struktur insentif yang tidak layak dan pengaruh industri perbankan yang berlebihan. Lantaran hal tersebut mendorong BCBS mengeluarkan paket reformasi keuangan global atau yang lebih dikenal dengan Basel III yang merupakan kelanjutan dari tiga pilar di Basel II dengan persyaratan perlindungan tambahan, termasuk mewajibkan bank memiliki minimum ekuitas umum dan rasio likuiditas umum. Penerapan Basel III telah dimulai secara bertahap sejak Januari 2013. Basel III secara mendasar menyajikan reformasi yang dilakukan oleh BCBS untuk meningkatkan ketahanan sektor perbankan terhadap krisis. Peraturan tersebut dibuat agar perbankan siap menghadapi risiko dan dapat meningkatkan kinerjanya. Basel III adalah revisi dari Basel II yang memuat langkah-langkah preventif untuk menghindari krisis perbankan. Dalam ketentuan Basel III, evaluasi manajemen likuiditas menggunakan dua pendekatan yaitu *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR).

Net Stable Funding Ratio adalah rasio dari dana stabil yang tersedia dari bank (ASF) untuk pendanaan stabil yang dibutuhkan bank (RSF). Pendanaan stabil didefinisikan sebagai jenis dan

jumlah pembiayaan ekuitas dan kewajiban yang diharapkan menjadi sumber dana yang dapat diandalkan selama satu tahun di bawah kondisi stress yang diperpanjang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Gastón A. Giordana, 2017) Variabel *Net Stable Funding Ratio* menyatakan bahwa *Net Stable Funding Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets*. Sedangkan pada penelitian (Flotyński, 2017) dan (Said, 2014) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa *Net Stable Funding Ratio* berhubungan positif dan signifikan terhadap *Return on Assets*.

Liquidity Coverage Ratio adalah Rasio yang digunakan untuk menemukan apakah bank memiliki aset likuid berkualitas tinggi yang memadai untuk menutupi total arus kas keluar bersih selama 30 hari yaitu untuk memenuhi hutang jangka pendek. Dalam penelitian (Gastón A. Giordana, 2017) Variabel *Liquidity Coverage Ratio* menyatakan bahwa *Liquidity Coverage Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets*. Sedangkan penelitian (Maria & Eleftheria, 2016) *Liquidity Coverage Ratio* berhubungan signifikan terhadap *Return on Assets*.

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang penting dalam konsep industri perbankan, yang mengukur jumlah modal bank dalam kaitannya dengan jumlah tersebut dari eksposur kredit tertimbang risikonya (Keynes Irawan, 2015). Dalam penelitian (Hantono, 2017) menyatakan *Capital Adequacy Ratio* berhubungan signifikan terhadap *Return on Assets*, sedangkan pada penelitian (Abu Hanifa Md. Noman, 2015) dan penelitian milik (Gastón A. Giordana, 2017) menyatakan *Capital Adequacy Ratio* tidak berhubungan signifikan terhadap *Return on Assets*

Net Profit Margin adalah ukuran keberhasilan bisnis sehubungan dengan penghasilan dari penjualan. Margin yang lebih tinggi berarti organisasi lebih

menguntungkan. (Ebenezer Adebisi Alo, 2016). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Dani Pranata, 2014) Variabel *Net Profit Margin* menyatakan terdapat pengaruh secara parsial maupun simultan terhadap *ROA*, sedangkan pada penelitian (Ferdinan, 2013) menyatakan *Net Profit Margin* negatif signifikan terhadap *Return on Assets*.

Return on Assets adalah Rasio yang dihasilkan dari membagi Laba Bersih Bank dengan Total Aset. Profitabilitas bank akan meningkat ketika aset yang menghasilkan laba juga meningkat. Ini akan membuat bank memiliki aset yang lebih berisiko untuk mendapatkan lebih banyak keuntungan. (Keynes Irawan, 2015)

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori *agency* dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun (1976). Jensen dan Meckling menjelaskan hubungan keagenan sebagai Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Teori *agency* mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggung jawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Hubungan teori *agency* dengan kinerja keuangan adalah jika perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik tentu akan meningkatkan laba perusahaan yang akan berpengaruh pada kinerja manajemen. Besarnya laba akan membuat manajemen termotivasi dalam meningkatkan kegiatan operasionalnya.

Basel III

Basel III secara formal diperkenalkan pada bulan September 2010, yang pada saat itu disebut dengan Basel 2,5

yang menjelaskan metode baru perhitungan ATMR risiko pasar, dan pada bulan Desember tahun yang sama disepakati untuk disebut sebagai Basel III bersama dengan perubahan lain seperti perubahan terkait permodalan dan perubahan terkait dengan risiko likuiditas (Ikatan Bankir Indonesia – Manajemen Risiko 2). Dokumen Basel III: *Global Regulatory Framework for More Resilient Banks and Banking Systems* yang diterbitkan oleh BCBS pada Desember 2010 secara prinsip bertujuan untuk mengatasi masalah perbankan, antara lain; Meningkatkan kemampuan sektor perbankan untuk menyerap potensi risiko kerugian akibat krisis keuangan dan ekonomi, serta mencegah krisis sektor keuangan menular ke sektor ekonomi, Meningkatkan kualitas manajemen risiko, governance, transparansi, dan keterbukaan; memberikan perlindungan terhadap potensi risiko dari kegagalan bank yang tergolong sistemik.

Basel III diharapkan dapat memperkuat regulasi pada level mikropudensial untuk meningkatkan kesehatan dan daya tahan individual bank dalam menghadapi krisis. Dalam konteks mikropudensial, kerangka Basel III mensyaratkan definisi kualitas dan level permodalan yang lebih tinggi dengan fokus pada komponen *Common Equity Tier 1 (CET1)*

Bank perlu menyediakan kecukupan cadangan (*buffer*) modal dengan mensyaratkan pembentukan *capital conservation buffer* sebesar 2,5 persen modal CET1 agar pada saat krisis bank

dapat bertahan minimal tiga bulan dengan harapan pada periode waktu tersebut krisis sudah berakhir.

Basel III juga mencakup; Aspek makropudensial dengan mengembangkan indikator untuk memantau tingkat *procyclicality* sistem keuangan dan mempersyaratkan bank untuk menyiapkan *buffer* disaat ekonomi baik (*boom period*) guna menyerap kerugian pada saat terjadinya krisis (*bost period*), yaitu *countercyclical capital buffer* sebesar 0 persen – 2,5 persen sesuai dengan tingkat pertumbuhan kredit bank menurut penilaian pengawas dan Bank wajib menyediakan *capital surcharge* bagi institusi yang

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan terdiri dari rasio keuangan, yaitu Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas. Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas. Berikut Rasio Profitabilitas :

Gross Profit Margin

Gross Profit Margin adalah rasio antara laba kotor yang diperoleh dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksi yang mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

Berikut rumus *Gross Profit Margin* :

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan.

Berikut rumus *Net Profit Margin* :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

dipandang sistemik (G-SIB = *Global Systemic Important Banks*) sebesar 1 persen – 3,5 persen sesuai dengan tingkat sistemik menurut penilaian regulator.

Di sisi lain, Basel III juga memperkenalkan standar likuiditas untuk jangka pendek dan jangka panjang, yaitu: *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) untuk jangka pendek dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) untuk jangka panjang. Kerangka permodalan dan kerangka likuiditas Basel III secara bertahap mulai diterapkan pada Januari 2013 hingga implementasi penuh pada Januari 2019 (Ikatan Bankir Indonesia – Tata Kelola Manajemen Risiko Perbankan).

Return on Investment

Return on Investment adalah analisa yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Berikut rumus *Return on Investment* :

$$ROI = \frac{\text{Operating Assets Turnover}}{\text{Profit Margin}}$$

Return on Assets

Return on Assets adalah rasio yang menunjukkan persentase keuntungan yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau total aset. *Return on Assets* adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan dana selama satu periode.

Berikut rumus *Return on Assets* :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Return on Equity

Return on Equity merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase.

Berikut rumus *Return on Equity* :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Earning Per Share

Earning Per Share merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham, dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. *Earning Per Share* dapat menunjukkan kemampuan perusahaan penerbit saham dalam memperoleh laba, sekaligus mendistribusikan laba yang diraih kepada *shareholder*.

Berikut rumus *Earning Per Share* :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bagian Saham Bersangkutan}}{\text{Jumlah Saham}} \times 100\%$$

NSFR (Net Stable Funding Ratio)

Net Stable Funding Ratio merupakan ukuran kesempurnaan ketidaksesuaian yang ditujukan untuk mempromosikan pendanaan jangka panjang (Gastón A. Giordana, 2017). Standar likuiditas ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan dalam rentang waktu yang lebih lama (1 tahun) dengan menetapkan insentif tambahan kepada bank untuk mendanai operasional bank dengan sumber dana yang lebih stabil secara berkesinambungan (Ikatan Bankir Indonesia, Tata Kelola Manajemen Risiko Perbankan).

Rumus NSFR menurut (Flotyński, 2017) sebagai berikut :

$$NSFR = \frac{\text{Available Stable Funding (ASF)}}{\text{Required Stable Funding (RSF)}}$$

LCR (Liquidity Coverage Ratio)

Liquidity Coverage Ratio adalah upaya untuk memastikan bahwa bank telah memenuhi persyaratan dan memiliki jumlah aset likuid yang cukup berkualitas tinggi dan risiko kredit rendah (Flotyński, 2017).

Berikut Rumus *Liquidity Coverage Ratio* menurut (Maria & Eleftheria, 2016) :

$$LCR = \frac{\text{High Quality Liquid Asset}}{\text{Net Cash Outflow}}$$

CAR (Capital Adequacy Ratio)

Capital Adequacy Ratio mencerminkan dasar kemampuan bank

dalam menutup risiko yang berasal dari kerugian yang dihasilkan dari aktivitas yang dilakukannya serta kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya (Fahmi, 2014).

Menurut (Ikatan Bankir Indonesia, Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko) Rasio ini dapat dihitung dengan :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

NPM (Net Profit Margin)

Net Profit Margin merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan (Syahyunan, 2015). *Net Profit Margin* menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan setiap penjualan yang dilakukan.

Menurut (Kasmir, 2016) berikut rumus *Net Profit Margin*:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan}}$$

Pengaruh hubungan NSFR terhadap ROA

Implikasi perubahan strategi bagi bank untuk mengurangi faktor kebutuhan dana stabil, bank akan lebih fokus pada kredit jangka pendek karena mempunyai faktor RSF yang lebih menguntungkan. Apabila bank tidak memperoleh pendanaan yang stabil dari pihak ketiga, maka laba yang diperoleh bank tidak dapat menanggung pendanaan yang digunakan untuk kegiatan operasional bank. Semakin banyak bank menerima pendanaan yang stabil dari pihak ketiga, maka dapat meningkatkan laba pada bank tersebut. Semakin rendah rasio *Liquidity Coverage Ratio* maka bank tidak dapat memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu dikarenakan kurangnya modal yang mencukupi, sehingga ketika nilai *Liquidity Coverage Ratio* rendah dapat dianggap bahwa kinerja bank kurang baik. Semakin banyak nasabah yang didapat bank maka bank akan memperoleh banyak profit dari hasil penyaluran kredit, sehingga bank memiliki modal yang cukup untuk memenuhi likuiditasnya.

Pengaruh hubungan CAR terhadap ROA

Ketika bank mengalami kredit macet maka laba yang diperoleh akan menurun dan akan berdampak pada modal yang tersedia, sehingga mengakibatkan bank tidak mengalami likuiditas dengan baik. Bank yang memiliki modal yang banyak maka perusahaan dapat memberikan kecukupan modal untuk membiayai kegiatan operasionalnya serta menanggung risiko dari kegiatan operasional bank. Sehingga semakin tinggi nilai CAR maka semakin besar kemampuan bank dalam menanggung risiko yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank. Bank memperoleh dana yang didapat dari investor kemudian digunakan untuk

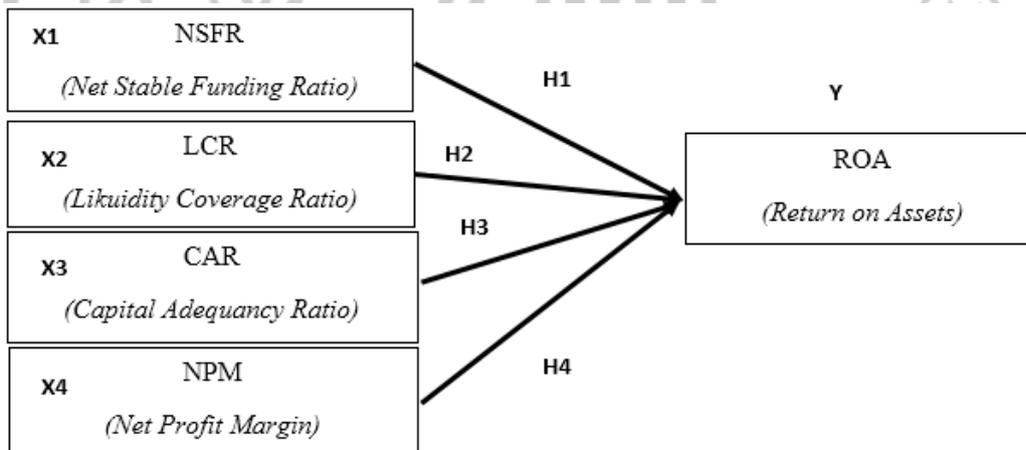
menutupi kredit macet pinjaman. Dengan terpenuhinya nilai CAR maka bank dapat mencukupi modal dan memiliki laba yang besar.

Pengaruh hubungan NPM terhadap ROA

Semakin tinggi *Net Profit Margin* maka kinerja perusahaan akan semakin produktif sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Selain itu, semakin tinggi *Net Profit Margin*, maka semakin baik operasi suatu perusahaan karena menampakkan keberhasilannya dalam meningkatkan penjualan atau pendapatan.

Gambar 1

Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mendapatkan data dalam bentuk angka. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data Sekunder dapat diperoleh dapat melalui media yang dibuat oleh perusahaan perbankan. Penelitian ini menggunakan 127 bank yang terdiri dari 43 Bank Indonesia, 7 Bank Singapura, 16 Bank Malaysia, 32 Bank Kamboja, 18 Bank Filipina dan 11 Bank Thailand periode 2013-2017.

Batasan Penelitian

Terdapat beberapa batasan pada penelitian ini yaitu Penelitian ini hanya menggunakan variabel Independen *Net Stable Funding Ratio*, *Liquidity Coverage Ratio*, *Capital Assets Ratio*, *Net Profit Margin* dan Variabel Dependen *Return on Assets*, Objek yang dipilih dalam penelitian ini hanya Perusahaan Perbankan di Negara ASEAN, Bank yang diteliti pada penelitian ini adalah 8 Bank Negara ASEAN, Periode yang digunakan dalam penelitian selama 5 periode, yaitu 2013-2017.

Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan 2 jenis variabel, yaitu Variabel Dependen dan Variabel Independen. Variabel Dependen adalah *Return on Assets*. Variabel Independen adalah *Net Stable Funding Ratio*, *Liquidity Coverage Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Net Profit Margin*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Return on Assets

Return on Assets (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis rasio ini kemudian dapat diproyeksikan ke masa depan untuk memperhitungkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa yang akan datang. Analisis ROA dikenal untuk

mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut. *Return on Assets* dapat dirumuskan sebagai berikut menurut (Mamduh M.Hanafi, 2016)

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Net Stable Funding Ratio

Net Stable Funding Ratio merupakan perbandingan antara pendanaan yang stabil yang tersedia atau ASF dengan pendanaan stabil yang diperlukan atau RSF. ASF merupakan jumlah liabilitas dan ekuitas yang stabil selama periode satu tahun yang digunakan untuk mendanai aktivitas yang dilakukan oleh Bank. Sedangkan RSF adalah jumlah aset yang dimiliki oleh bank dan transaksi rekening administratif yang perlu didanai oleh pendanaan yang stabil. Berikut rasio *Net Stable Funding Ratio* :

$$NSFR = \frac{\text{Available Stable Funding (ASF)}}{\text{Required Stable Funding (RSF)}}$$

Liquidity Coverage Ratio

Liquidity Coverage Ratio merupakan ukuran likuiditas yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan ketahanan bank dalam komponen likuiditas jangka pendek bank dengan memelihara aset yang paling likuid kategori berkualitas tinggi atau HQLA yang dapat dengan cukup untuk menutupi jumlah arus kas bersih dalam 30 hari ke depan. Berikut rasio *Liquidity Coverage Ratio*:

$$LCR = \frac{\text{HQLA}}{\text{Net Cash Outflow}}$$

Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio yang menyajikan seberapa besar seluruh aset bank yang banyak mengandung risiko yang termasuk dalam kredit, penyertaan, surat berharga serta tagihan-tagihan bank lainnya yang ikut dibiayai oleh dana modal sendiri bank di samping memperoleh dari dana-dana dan dari sumber-sumber di luar bank, seperti contohnya ialah dana masyarakat, hutang,

dan sebagainya. Berikut rasio *Capital Adequacy Ratio* :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan rasio yang menganalisis sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada kualitas tingkat penjualan tertentu yang dimiliki perusahaan.

Rasio *Net Profit Margin* bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya dalam suatu perusahaan pada setiap periode tertentu.

Rasio *Net Profit Margin* menurut (Mamduh M.Hanafi, 2016) adalah sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan 6 Perusahaan Perbankan di Negara ASEAN yaitu; Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapore, Filipina, dan Kamboja tahun 2013-2017. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Berganda. Analisis Regresi Berganda berfungsi untuk menjelaskan adanya hubungan atau pengaruh pada variabel independen dan variabel dependen. Uji Statistik deskriptif dan Uji Asumsi Klasik digunakan sebelum melakukan uji Analisis Regresi Linear Berganda.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1

STATISTIK DEKRIPTIF NEGARA

ASEAN

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std Deviation
ROA	541	-0,0020	0,0345	0,0132	0,0072
LCR	541	-6337,8799	2610,4437	1,9331	407,1198
NSFR	541	0,0049	0,9991	0,5298	0,1313
CAR	541	0,0014	37,8489	0,7648	3,3238
NPM	541	-1,5605	1467,4272	4,020	63,5168

Return on Assets

Rasio ini yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan dana selama satu periode. *Return on Assets* menyatakan berapa besar laba yang mampu dihasilkan setiap rupiah aset yang ditanam atau diinvestasikan. Pada tabel 1 Nilai terkecil atau minimum dari variabel *Return on Assets* adalah sebesar -0,0020 yang dimiliki oleh Bank Agris Negara Indonesia pada tahun 2017. Laba setelah pajak pada Bank Agris sebesar -7319 sedangkan Total Aset sebesar 3.892.516. Laba sebelum pajak bernilai negatif, yang berarti menunjukkan bank mengalami kerugian. Nilai minimum yang rendah ini menunjukkan perusahaan tidak dapat mengelola asetnya dengan cukup baik, sehingga menghasilkan nilai yang minimum yang berdampak dalam menghasilkan laba, yang berarti laba yang didapat pada perusahaan tidak cukup efektif. Nilai Maximum dari variabel *Return on Assets* adalah sebesar 0,0345 dimiliki oleh Bank Booyoung Khmer Bank dari Negara Kamboja pada tahun 2016. Nilai maximum yang ditunjukkan ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola asetnya dengan baik, sehingga mencapai tingkat nilai yang baik sesuai ketentuan, yang dapat diartikan perusahaan mampu menghasilkan laba yang diharapkan selama periode tahun tersebut.

Liquidity Coverage Ratio

Liquidity Coverage Ratio adalah upaya untuk memastikan bahwa bank telah memenuhi persyaratan dan memiliki jumlah aset likuid yang cukup berkualitas tinggi dan risiko kredit rendah. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah data pada penelitian ini adalah 541. Pada tabel 1 Nilai terkecil atau minimum dari variabel *Liquidity Coverage Ratio* adalah sebesar -6337,8799 yang dimiliki oleh Bank Philiphine National Bank Negara Philiphine pada tahun 2014. Berdasarkan nilai minimum diatas, dapat dikatakan bank tidak mampu memelihara kecukupan likuiditas yang memadai, karena nilai tersebut dibawah dari 100% yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu menghadapi krisis ekonomi yang sedang terjadi. Karena *Liquidity Coverage Ratio* merupakan indikator ketahanan likuiditas bank saat terjadi krisis. Sedangkan Nilai Maximum dari variabel *Liquidity Coverage Ratio* adalah sebesar 2610,4437 yang dimiliki oleh Bank Mandiri Negara Indonesia pada tahun 2017. Berdasarkan nilai maximum diatas, telah melebihi diatas ketentuan regulator untuk *Liquidity Coverage Ratio* yaitu sebesar 100%.

Net Stable Funding Ratio

Net Stable Funding Ratio merupakan ukuran kesempurnaan ketidaksesuaian yang ditujukan untuk mempromosikan pendanaan jangka panjang (Gastón A. Giordana, 2017). Pada tabel 1 Nilai terkecil atau minimum dari variabel *Net Stable Funding Ratio* adalah sebesar 0,0049 yang dimiliki oleh Bank Krung Thai Bank PLC, Phnom Penh Branch Negara Kamboja pada tahun 2016. Berdasarkan nilai minimum diatas, maka perusahaan belum mampu untuk mengurangi risiko likuiditas terkait sumber pendanaan dana stabil untuk jangka waktu yang lebih panjang. Sedangkan Nilai Maximum dari variabel *Net Stable Funding Ratio* adalah sebesar 0,9991 yang dimiliki oleh Bank Rizal Commercial Banking Corporation Negara Philiphine

tahun 2014 disimpulkan bank telah memelihara pendanaan stabil yang memadai.

Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio mencerminkan dasar kemampuan bank dalam menutup risiko yang berasal dari kerugian yang dihasilkan dari aktivitas yang dilakukannya serta kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya. Pada tabel 1 Nilai terkecil atau minimum dari variabel *Capital Adequacy Ratio* adalah sebesar 0,0014 yang dimiliki oleh Bank Krung Thai Bank PLC Negara Kamboja pada tahun 2016. Sedangkan Nilai Maximum dari variabel *Capital Adequacy Ratio* adalah sebesar 37,8489 yang dimiliki oleh Bank Siam City Bank Public Company Negara Thailand pada tahun 2013. Kebijakan regulasi untuk *Capital Adequacy Ratio* sebesar 8%. Jika bank berada dibawah 8%, maka mencerminkan bank belum mempunyai kemampuan untuk menyerap risiko yang disebabkan oleh kondisi krisis atau pertumbuhan kredit yang berlebihan sehingga diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan bank sebaliknya jika bank diatas minimum regulasi maka kualitas permodalan bank tergolong efektif dalam menyerap risiko-risiko bank.

Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan operasional. Pada tabel 1 Nilai terkecil atau minimum dari variabel *Net Profit Margin* adalah sebesar -1,5605 yang dimiliki oleh Bank Agris Negara Indonesia pada tahun 2017. Laba setelah pajak yang didapat pada Bank Agris sebesar -8,319 yang berarti bank mengalami kerugian pada tahun tersebut. Maka hasil akan menunjukkan negatif untuk *Net Profit Margin*. Hal ini dapat berpengaruh pada meningkatnya laba pada perusahaan. Sedangkan Nilai Maximum dari variabel *Net Profit Margin* adalah sebesar 1467,4272 yang dimiliki oleh Bank National Nobu Negara Indonesia pada tahun 2013. Nilai maximum ini menunjukkan bahwa

perusahaan mampu mendapatkan laba yang tinggi karena dapat mencakupi rasio ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebigaian besar mendekati nilai rata-ratanya. Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan menggunakan uji statistika non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria jika $p < 0,05$ maka distribusi data tidak normal, sedangkan jika $p \geq 0,05$ maka distribusi data normal. Berdasarkan pada tabel 2 Hasil Uji Normalitas Negara ASEAN sebesar 0,077 dengan nilai N sebesar 541. Hal tersebut menunjukkan $p \geq 0,05$ yang berarti dapat dikatakan data tersebut telah normal.

Tabel 2

UJI NORMALITAS NEGARA ASEAN

Unstandardized Residual	
N	541
Kolmogorov-Smirnov Z	0,037
Assmp.Sig. (2-tailed)	0,077

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi jika korelasi linear yang mendekati sempurna antar lebih dari dua variabel bebas. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikoliner. Penelitian ini menggunakan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk mendeteksi adanya Multikolinearitas. Nilai VIF yang diperkenankan adalah 10, jika nilai VIF lebih dari 10 maka dapat dikatakan terjadi

Multikolinearitas, yaitu terjadi hubungan yang cukup besar antar variabel-variabel bebas dan angka *tolerance* yang diperkenankan $> 0,10$. Jika angka *tolerance* $\leq 0,10$ maka dapat dikatakan bahwa antar variabel bebas tersebut mempunyai masalah Multikolinearitas.

Tabel 3

UJI MULTIKOLINEARITAS NEGARA ASEAN

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
LCR	1,000	1,000
NSFR	0,999	1,001
CAR	0,999	1,001
NPM	1,000	1,000

Berdasarkan hasil dari olah SPSS Uji Multikolinearitas pada tabel Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai VIF dan Tolerance dari Variabel Independen *Liquidity Coverage Ratio* (LCR), *Net Stable Funding Ratio* (NSFR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan bahwa nilai VIF dari keempat variabel Independen tersebut lebih kecil atau kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* dari empat variabel tersebut lebih besar atau lebih dari 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Sebaliknya, jika varian pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut dengan homokedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji *glejser*. Nilai residual absolut akan diregres dengan variabel independen. Jika nilai signifikansi variabel independen atau variabel bebas $\geq 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika nilai signifikansi variabel independen sebesar $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4

UJI HETEROSKEDASTISITAS NEGARA ASEAN

	T	Sig
LCR	0,348	0,728
NSFR	3,630	0,000
CAR	0,448	0,654
NPM	-1,354	0,176

Berdasarkan hasil dari olah SPSS Uji Heteroskedastisitas pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel bebas hasil regresi antara absolut residual dengan variabel bebas ada yang kurang dari $\alpha - 0,05$ yakni variabel *Net Stable Funding Ratio* hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini mengalami masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (Nurmala Ahmar, 2016). Penelitian ini menggunakan metode *Run test* untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Kriteria pengujian *run test* adalah jika nilai sig $> 0,05$ menyatakan nilai residual menyebar secara acak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi namun jika nilai sig $< 0,05$ maka dapat disimpulkan telah terjadi gejala autokorelasi.

**Tabel 5
UJI AUTOKORELASI NEGARA ASEAN**

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,00021
Cases $<$ Test Value	270
Cases \geq Test Value	271
Total Cases Number of Runs	541
Z	-,215
Asymp. Sig. (2-tailed)	,830

a. Median

Berdasarkan hasil dari olah SPSS Uji Autokorelasi pada tabel 4.11 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu sebesar 0,796 hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda bertujuan untuk memprediksi bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, jika dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediator dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

**Tabel 6
ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA NEGARA ASEAN**

Model	B	Sig
(Constant)	0,005	0,000
LCR	1,148	0,122
NSFR	0,015	0,000
CAR	6,441	0,478
NPM	-3,884	0,413

Berdasarkan tabel 6 maka dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{Return on Assets} = 0,005 + 1,148 (\text{LCR}) + 0,015 (\text{NSFR}) + 6,441 (\text{CAR}) - 3,884 (\text{NPM}) + e$$

Uji Hipotesis

Uji Model (Uji F)

Uji model atau uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Signifikansi model regresi ini diuji dengan melihat antara F tabel dan F hitung atau dengan membandingkan nilai sig dengan nilai alpha yang telah ditentukan. Model dikatakan signifikan atau fit jika nilai F hitung > F tabel atau nilai sig < alpha.

Tabel 7

UJI MODEL (UJI F) NEGARA ASEAN

F	Sig.
11,950	0,000 ^b

Berdasarkan pada hasil SPSS 23, menunjukkan bahwa hasil nilai F hitung sebesar 11,950 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 keputusan tolak H₀, hal ini dapat disimpulkan bahwa model fit.

Uji Koefisien Determinasi R²

Uji koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kemampuan suatu variasi variabel dependen dijelaskan dalam sebuah model regresi. Nilai koefisien determinasi adalah antara satu dan nol. Nilai R² yang lebih kecil menunjukkan kemampuan suatu variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas.

Tabel 8

KOEFISIEN DETERMINASI R²

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS 23 yang dapat dilihat pada tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *Adj R Square* sebesar 0,075 atau 7,5%, maka dapat

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
t	0,286 ^a	0,082	0,075	0,0069996

disimpulkan bahwa *Liquidity Coverage Ratio* (LCR), *Net Stable Funding Ratio* (NSFR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Profit Margin* (NPM) mampu mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) sebesar 7,5% serta berarti ada faktor lain sebesar 92,5% variabel lain di luar variabel independen yang diteliti yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA).

Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari variasi variabel dependen dijelaskan dalam satu variabel independen secara individual. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. H₀ ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ untuk $\alpha = 0,05$, artinya bahwa variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, H₀ diterima jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ untuk $\alpha = 0,05$ artinya bahwa variabel independen secara individual tidak memiliki pengaruh variabel dependen.

Tabel 9

SIGNIFIKAN PARAMETER INDIVIDUAL ATAU UJI T NEGARA ASEAN

Model	t	Sig
(Constant)	4,067	0,000
LCR	1,551	0,122
NSFR	6,643	0,000
CAR	0,710	0,478
NPM	-0,819	0,413

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS 23 yang dapat dilihat pada tabel 8 menunjukkan bahwa nilai NSFR sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa variabel NSFR berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*.

Pembahasan

Pengaruh Net Stable Funding Ratio terhadap Return on Assets

Hubungan Net Stable Funding Ratio terhadap Return on Assets adalah apabila bank menerima pendanaan yang stabil dari pihak ketiga, maka dapat meningkatkan laba pada bank tersebut karena bank mampu untuk mencukupi likuiditasnya..

Menurut teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Agensi, dimana teori agensi merupakan teori antara principal dengan agen. Agen harus memiliki pendanaan stabil yang tersedia dengan pendanaan stabil yang diperlukan dengan kebijakan minimum regulator saat ini. Jika agen dapat mengelola hal tersebut, maka akan dipastikan bank mampu meningkatkan laba pada periode tersebut, karena hal tersebut berhubungan dengan pendanaan stabil dari pihak ketiga, dimana hal tersebut adalah nasabah itu sendiri.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Said, 2014) dan (Flotyński, 2017) yang menyatakan bahwa *Net Stable Funding Ratio* pada Negara ASEAN, mempunyai pengaruh terhadap *Return on Assets*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gastón A. Giordana, 2017) dan (Maria & Eleftheria, 2016) yang menyatakan bahwa *Net Stable Funding Ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap *Return on Assets*.

Pengaruh Liquidity Coverage Ratio terhadap Return on Assets

Hubungan rasio *Liquidity Coverage Ratio* terhadap *Return on Assets* adalah ketika nilai *Liquidity Coverage Ratio* tinggi maka bank dapat dikatakan mampu untuk memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu sehingga laba akan naik pula. Namun jika bank tidak mampu memenuhi kewajiban likuiditasnya, maka laba akan menurun. Jika laba pada bank baik maka bank tersebut akan mampu untuk mengatasi krisis ekonomi pada masa depan.

Menurut teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Agensi, dimana teori agensi merupakan teori antara principal dengan agen. Agen harus mengelola nilai HQLA dengan baik dengan *Net Cash Outflow* sehingga akan tercapai rasio yang baik pula yang berpengaruh terhadap Laba. Agen yang berhasil dalam mengelola kecukupan likuiditas yang memadai untuk mengantisipasi terjadinya kondisi krisis menunjukkan bahwa tidak terdapat biaya keagenan yang timbul dengan prinsipal itu sendiri.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gastón A. Giordana, 2017) yang menyatakan *Liquidity Coverage Ratio* Negara ASEAN tidak mempunyai pengaruh terhadap *Return on Assets*.

Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Return on Assets

Hubungan *Capital Adequacy Ratio* dengan *Return on Assets* semakin tinggi nilai CAR maka semakin besar kemampuan bank dalam menanggung risiko yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank. Bank memperoleh dana yang didapat dari investor kemudian digunakan untuk menutupi kredit macet pinjaman. Dengan terpenuhinya nilai CAR maka bank dapat mencukupi modal dan mampu untuk membiayai operasi bank dan memiliki laba yang besar.

Menurut teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Agensi, dimana teori agensi merupakan teori antara principal dengan agen. Nilai *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi dapat meningkatkan laba yang tinggi pula, yang berarti bank dapat menunjukkan bahwa bank tersebut dapat mencukup modal nya yang dapat digunakan untuk membiayai operasi bank. Ini menunjukkan agen dan principal dapat mengelola kebijakan rasio ini, sehingga tidak menimbulkan biaya keagenan yang dapat menurunkan laba itu sendiri.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hantono, 2017) yang menyatakan bahwa

Capital Adequacy Ratio mempunyai pengaruh terhadap *Return on Assets*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gastón A. Giordana, 2017) dan (Abu Hanifa Md. Noman, 2015) yang menyatakan *Capital Adequacy Ratio* Negara ASEAN mempunyai pengaruh terhadap *Return on Assets*.

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Return on Assets*

Hubungan *Net Profit Margin* dengan *Return on Assets* adalah semakin tinggi *Net Profit Margin* maka kinerja perusahaan akan semakin produktif sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Selain itu, semakin tinggi *Net Profit Margin*, maka semakin baik operasi suatu perusahaan karena menampakkan keberhasilannya dalam meningkatkan penjualan atau pendapatan.

Menurut teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Agensi, dimana teori agensi merupakan teori antara principal dengan agen. Prinsipal selaku pemilik mendelegasikan tugasnya kepada agen atau manajer untuk mengelola kegiatan profitabilitasnya. Nilai *Net Profit Margin* yang tinggi dapat meningkatkan laba yang tinggi pula, yang berarti bank dapat menunjukkan bahwa bank tersebut dapat menghasilkan laba bersih yang telah dicapainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen telah berhasil menyelesaikan wewenang yang diberikan oleh prinsipal.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ferdinan, 2013) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah *Net Stable Funding Ratio*, *Liquidity Coverage Ratio*, *Capital*

Adequacy Ratio dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada perusahaan perbankan di Negara ASEAN tahun 2013-2017. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang di dapat dari *stock exchange* di setiap negara. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dimana *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Total sampel yang diperoleh sebanyak 625 data di Negara ASEAN. Namun karena data tidak normal, dilakukan proses *outlier* sehingga total keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 542 data. Pengujian dilakukan menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan program SPSS 23.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. *Net Stable Funding Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets*. *Net Stable Funding Ratio* yang berpengaruh dikarenakan bank tersebut mampu memenuhi rasio *Net Stable Funding Ratio* yang telah ditetapkan oleh *Basel Committe*. Bank dapat mengurangi risiko likuiditas terkait sumber pendanaan untuk jangka waktu yang lebih panjang dengan mensyaratkan Bank mendanai aktivitas dengan sumber dana stabil dan mampu mengatasi risiko pendanaan pada masa depan.
2. *Liquidity Coverage Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets*. *Liquidity Coverage Ratio* tidak berpengaruh dikarenakan Bank-bank Negara ASEAN belum memiliki kecukupan likuiditas yang memadai untuk mengantisipasi terjadinya kondisi krisis. Sehingga diperlukan peningkatan kuantitas aset keuangan yang berkualitas tinggi untuk mengantisipasi arus kas keluar bersih.

3. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets*. *Capital Adequacy Ratio* yang tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* menunjukkan bahwa bank belum mampu untuk mencukupi modal untuk membiayai kegiatan operasionalnya serta menanggung risiko dari kegiatan operasional bank.
4. *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Return on Assets*. *Net profit Margin* yang tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* menunjukkan bahwa pendapatan atau penjualan bank belum sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen mengalami kegagalan dalam hal operasional yang mengakibatkan tidak bertambahnya profitabilitas perusahaan

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih ditemukan beberapa keterbatasan, oleh karena itu diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dan memperkuat hasil penelitian ini sebagai perbaikan atas penelitian yang telah dilakukan. Berikut keterbatasan pada penelitian saat ini :

1. Pada penelitian ini secara Keseluruhan atau Negara ASEAN, variabel independen hanya mampu menjelaskan variabel dependen

sebesar 7,5% dan sisanya sebesar 92,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian. Sehingga masih banyak variabel yang berpengaruh terhadap *Return on Assets* yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

2. Penelitian ini mengalami gejala heteroskedastisitas dalam variabel *Net Stbale Funding Ratio* Negara ASEAN sebesar sig 0,000.
3. Penelitian inii hanya menggunakan 6 Negara ASEAN yaitu Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, Filiphina dan Kamboja.
4. Pada Negara Kamboja, data mengalami data tidak normal, tetapi untuk uji asumsi klasik dan hipotesis data normal.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi *Return on Assets* misalnya *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin* dan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional.
2. Untuk peneliti selanjutnya dapat diharapkan menggunakan sisa Negara ASEAN yang tidak tercantum dalam penelitian ini misalnya Brunei Darussalam, Laos, Myanmar dan Laos.

DAFTAR RUJUKAN

Abu Hanifa Md. Noman, S. P. (2015). The Effect of Credit Risk on the Banking Profitability: A Case on Bangladesh. *Global Journal of Management and Business Research: Finance*, Vol 15.

Amandio F C da Silva, J. A. (2014). The Impact of the Implementation of the Basel III Recommendations on the Capital of Portuguese Banks.

Research Journal of Economic and Business Studies.

Arun Chockalingam, S. D. (2018). Strategic risk, banks, and Basel III: estimating economic capital requirements. *The Journal of Risk Finance*, 226.

- Ascarya, A. (2017). Pelajaran yang Dipetik dari Krisis Keuangan Berulang: Perspektif Ekonomi Islam. *Buletin Ekonomi, Moneter dan Perbankan*, 52.
- Bicu A, B. D. (2014). Financial Stability Review. *European Central Bank*.
- Brunnermeier, M. A. (2013). The Fundamental Principles of Financial Regulation. *Centre for Economic Policy Research*.
- Changjun Zheng, M. M. (2017). Capital Regulation, the Cost of Financial Intermediation and Bank Profitability: Evidence from Bangladesh. *Journal of Risk and Financial Management*.
- Dani Pranata, R. R. (2014). Pengaruh Total Asset Turnover, Non Performing Loan, dan Net Profit Margin terhadap Return on Assets. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*.
- Debajyoti Ghosh Roy, D. K. (2013). Basel I to Basel II To Basel III: A Risk Management Journey of Indian Banks. *AIMA Journal of Management & Research*, Vol 7, 12.
- Dedi Kusmayadi, R. R. (2018). Analysis of The Effect of NPM, PBV, and DER on Stock Return. *International Journal of Recent Scientific Research*, Vol 9, 2.
- Dendawijaya, L. (2013). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ebenezer Adebisi Alo, A. I. (2016). The Statistical Evaluation of the Performance of Financial Ratio Analysis in Nigerian Manufacturing Industry: An Empirical Study of Guinness Nigeria PLC. *The International Journal of Business & Management*, Vol 4, 2.
- Ekky, A. d. (2016). Pengaruh Capital Adequacy Ratio dan Non Performing Loan terhadap Kinerja Keuangan Bank Konvensional Periode 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi* Voll 11 No 02.
- Emira Kozarević, N. P. (2016). Perspectives of Basel III: Empirical evidence from Bosnia and Herzegovina. *Ekonomski Vjesnik/Econviews*.
- Esther Novelina Hutagalung, D. d. (2013). Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 11, No.1.
- Fahmi. (2014). *Manajemen Keuangan dan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Famil Samiloglu, A. O. (2017). The Determinants of Firm Financial Performance: Evidence From Istanbul Stock Exchange (BIST). *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*, Vol 8.
- Farida Shinta Dewi, R. A. (2016). ANALYSIS OF EFFECT OF CAR, ROA, LDR, COMPANY SIZE, NPL, AND GCG TO BANK PROFITABILITY (CASE STUDY ON BANKING COMPANIES LISTED IN BEI PERIOD 2010-2013). *Journal Of Accounting*, Volume 2 No.2, 6.
- Ferdinan, M. (2013). Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Dewan Komisaris, dan Strategi Pemasaran Terhadap Profitabilitas. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 2, No 4.

- Fibrianti, W. (2015). Pengaruh Hutang, Profitabilitas, dan Tanggung Jawab Lingkungan Pada CSR Disclosure. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Flotyński, M. (2017). Basel III long-term liquidity standard in the context of the profitability of banks and volatility of their stock prices – quantitative analysis for the euro area. *NBP Working Paper No. 274*.
- Gastón A. Giordana, I. S. (2017). An Empirical Study on the Impact of Basel III Standards on Banks' Default Risk: The Case of Luxembourg. *Journal of Risk and Financial Management*.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hantono. (2017). Effect of CAR, LDR, NPL ON ROA Listed In Banking in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Education and Research, Vol 5*.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS.
- IBI. (2016). *Tata Kelola Manajemen Risiko Perbankan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ikatan Bankir Indonesia, I. (2016). *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Dalam I. B. Indonesia, *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko* (hal. 182). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ikatan Bankir Indonesia, I. (2016). *Supervisi Manajemen Risiko Bank*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Ikatan Bankir Indonesia, I. (2016). Tata Kelola Manajemen Risiko Perbankan. Dalam I. B. Indonesia, *Tata Kelola Manajemen Risiko Perbankan* (hal. 158). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keynes Irawan, A. H. (2015). A Study Capital Adequacy Ratio and Its Determinants in Indonesian Banks: A Panel Data Analysis. *International Journal of Management and Applied Science, Vol1, 2*.
- Lombogia, R. (2015). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Berdasarkan Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas dan Liquidity Coverage Ratio. *Jurnal EMBA, Vol.3 No.3, 3*.
- Mamduh M.Hanafi, A. H. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Maria, P., & Eleftheria, G. (2016). The Impact of Basel III Indexes of Leverage and Liquidity CRDIV/CRR on Bank Performance: Evidence from Greek Banks. *SPOUDAI - Journal of Economics and Business*.

- Mrs B Kishori, J. S. (2017). A Study on The Impact of Credit Risk on Profitability of The Bank. *International Journal Of Science Research And Technology, Vol3, 4* .
- Muhammad Nauman Khan, I. K. (2015). The Effect of Selected Financial Ratios on Profitability: An Empirical Analysis of Listed Firms of Cement Sector in Saudi Arabia. *Quarterly Journal of Econometrics Research, 2* .
- Munawir. (2012). Analisa Laporan Keuangan. Dalam Munawir, *Analisa Laporan Keuangan* (hal. 99). Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Mundt, C. (2017). Effect of The Basel III Liquidity Risk Metrics on US Bank Performance and Stability.
- Nurmala Ahmar, D. P. (2016). Modul Statistika 2. Surabaya: STIE Perbanas Surabaya.
- OJK. (2015). Kewajiban Pemenuhan Rasio Kecukupan Likuiditas (LCR) Bagi Bank Umum. *Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan*, (hal. 2,3). Jakarta.
- OJK. (2016). *Bookled Perbankan Indonesia, Edisi 3*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- OJK. (2017). Kewajiban Pemenuhan Rasio Pendanaan Stabil Bersih (NSFR) Bagi Bank Umum. *Otoritas Jasa Keuangan*, (hal. 2,4,16). Jakarta.
- OJK, O. J. (2017). *Ringkasan Eksekutif POJK No. 50 /POJK.03/2017 tentang Kewajiban Pemenuhan Rasio Pendanaan Stabil Bersih/ Net Stable Funding Ratio*. Jakarta: Otoritas jasa Keuangan.
- Riadi, E. (2016). *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Rivai, B. S. (2013). *Commercial Bank Management Manajemen Perbankan Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rosdian Widiawati Watung, V. I. (2016). Pengaruh ROA, NPM, dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal EMBA, Vol.4, No.2, 3*.
- Rosikah, D. K. (2018). Effects of Return on Asset, Return On Equity, Earning Per Share on Corporate Value. *The International Journal of Engineering and Science (IJES), Vol7, 2*.
- Said, R. M. (2014). Net Stable Funding Ratio and Commercial Banks Profitability. *Asian Journal of Business and Accounting*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahyunan. (2015). *Manajemen Keuangan: Perencanaan, Analisis dan Pengendalian Keuangan*. Medan: USU Press.
- Umar, H. (2011). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada .